

OPTIMIZING THE ROLE OF LEARNING COMMUNITIES IN DEVELOPING TEACHER COMPETENCIES

Tatu Maesaroh⁽¹⁾, Mustahdi⁽²⁾, Siti Patimah⁽³⁾, Andi Warisno⁽⁴⁾, Reni Suwenti⁽⁵⁾

^(1,5)STKIP Sykeh Manshur Pandeglang, ⁽³⁾UIN Maulana Hasanudin Banten,

⁽⁴⁾Universitas Islam An-Nur Lampung

⁽¹⁾ptkpandeglang@gmail.com, ⁽²⁾mustahdi2010@gmail.com, ⁽³⁾siti.patimah@uinbanten.ac.id,

⁽⁴⁾andiwarisno75@gmail.com ⁽⁵⁾suwentir@gmail.com

Abstract

This article discusses the issue of the need to increase teacher competency through learning communities. This research involves a literature review by exploring research results and relevant articles, and identifying implications that can be drawn for the world of education. The method used is a qualitative approach with descriptive analysis to understand the phenomena that occur. Research findings show that learning communities contribute to increasing teacher competence, as well as encouraging a culture of reflection in teaching practice. However, challenges such as limited time and access to technology are obstacles that need to be overcome. In conclusion, learning communities are effective in improving teacher competency if these challenges are managed well.

Keywords: Learning Community, Teacher Competence

PENDAHULUAN

Kompetensi guru merupakan hal yang paling penting dan menjadi kunci dalam peningkatan kualitas pendidikan. Seorang guru yang kompeten mampu merespon dengan cepat perubahan yang terjadi dan mampu menjalankan tugasnya secara efektif dan inovatif. Dalam al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 43-44 dijelaskan tentang kompetensi guru.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجُلًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ)

Artinya :

Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki

yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. (Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan az-Zikr (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan. (Q.S. an-Nahl : 43-44)

Melihat betapa pentingnya kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, dimana kompetensi tersebut harus terus dikembangkan

agar guru mengupgrade diri dan *up to date* dengan berbagai perubahan zaman sehingga guru mampu memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pengembangan guru ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, kualitas lembaga pendidikan akan meningkat jika memiliki guru yang kompeten, kreatif dan inovatif serta dapat mendukung system yang baik. Apabila guru tidak menguasai bahan ajar dan RPP/perangkat ajar serta tidak memotivasi siswa untuk belajar, maka upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan tidak akan mencapai hasil yang maksimal.

KAJIAN TEORITIK

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, bab IV pasal 10 dijelaskan tentang kompetensi Guru sebagai berikut:

1. Bahwa kompetensi guru yang dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.
2. Ketentuan lebih lanjut mengenai kompetensi guru sebagaimana

dimaksud pada ayat (1) diatur dengan peraturan Pemerintah (Tim Redaksi Sinar Grafika, 2009)

Guru yang berkompeten adalah seorang pengajar yang akan melaksanakan tugas belajar mengajar pada kelas dengan penuh semangat, menyenangkan, dan bermakna. Siswa akan selalu menerima hal baru setiap kali masuk kelas untuk belajar. Siswa ini tidak akan pernah bosan untuk belajar karena gurunya yang kompeten, suasana belajar yang positif dan menyenangkan akan mendorong murid untuk lebih tertarik pada materi pelajaran, meningkatkan motivasi belajar, dan membantu mereka memahami konsep dengan lebih mudah. Guru yang berkompeten akan menjadi pengajar yang profesional yang dapat memadukan taktik pembelajaran inovatif, penggunaan media pembelajaran yang relevan, dan keterampilan komunikasi yang baik, sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman dan interaktif.

Di era kurikulum merdeka, peran guru tidak hanya sekedar hadir untuk menyampaikan pelajaran dan melaksanakan administrasi atau kegiatan lain, tetapi guru berperan penting dalam transformasi pembelajaran murid. Hal ini dilakukan

untuk menyesuaikan isi kurikulum dengan kebutuhan anak didik dalam masyarakat. Guru merupakan salah satu sumber belajar yang perlu memahami psikologi anak didik, penerapan metode, dan taktik pembelajaran yang akan digunakan (Alfath et al., 2022). Berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa peran profesional guru sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Namun, banyak guru menghadapi tantangan yang menghambat efektivitas mereka. Meskipun memiliki kompetensi yang baik, banyak guru kesulitan menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, terutama karena perkembangan teknologi dan kurikulum yang terus berubah. Tantangan ini termasuk kurangnya akses ke teknologi untuk pembelajaran digital, minimnya pelatihan untuk pendekatan baru, serta beban kerja yang berat yang

Salah satu solusi untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan mengoptimalkan komunitas belajar sebagai strategi pengembangan kompetensi guru. Komunitas belajar berbasis kolaborasi memungkinkan guru untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan praktik terbaik, dan meningkatkan

keterampilan mengajar secara bersama-sama. Melalui komunitas belajar, guru dapat saling berbagi pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan, menciptakan atmosfer kolaboratif yang mendorong pertumbuhan profesional. Berdasarkan Permendikbud No. 16 Tahun 2007, guru diharuskan untuk terus meningkatkan kompetensinya, dan salah satu cara yang diamanatkan adalah melalui kegiatan berbasis komunitas praktisi. Dengan dukungan yang kuat dalam pengembangan komunitas ini, guru dapat berfungsi secara optimal dalam perannya sebagai pendidik yang berkualitas.



Gambar 2. Kegiatan Komunitas Belajar

Banyak penelitian terdahulu membahas tentang komunitas belajar (kombel) dengan aspek yang lebih spesifik, seperti pengaruhnya terhadap motivasi siswa atau strategi pengajaran yang efektif. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih

berfokus pada metode pengajaran atau pelatihan individual tanpa mengintegrasikan peran kolaboratif yang dapat ditawarkan oleh komunitas belajar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana optimalisasi peran kombel dapat meningkatkan kompetensi guru.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan model narrative review. Metode ini dipilih untuk memberikan gambaran menyeluruh. Data penelitian bersumber dari berbagai jurnal, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan metode deskriptif, bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi temuan-temuan dari berbagai sumber

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengembangan Kompetensi Guru melalui Komunitas Belajar

Guru sebagai profesi yang profesional memiliki definisi profesional yang berbeda dengan bidang lainnya. Dalam tugasnya, guru harus memiliki kompetensi

dan agar kompetensi tersebut terus bertahan dan memiliki inovasi serta up to date, maka perlu dilakukan pengembangan secara rutin.

Selain itu, Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujadalah ayat 11 juga menjelaskan bahwa Allah Swt memerintahkan kita untuk duduk dan memberikan kelapangan di dalam majelis atau forum dan juga akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan memiliki pengetahuan baik di dunia maupun di akhirat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَاقْسَحُوا بِفَاحِشٍ اللَّهِ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya :

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah;11).

Glatthorn (1995:41) menyatakan bahwa pengembangan guru dalam kaitan profesional didapatkan dari peningkatan pengalaman dan evaluasi dari pengajarannya secara sistematis. Sedangkan Day (1999:4) yang menyatakan bahwa pengembangan kompetensi merupakan proses yang mana pribadi dan secara bersama, guru-guru meninjau ulang, memperbarui, dan memperluas komitmen sebagai agen perubahan dari pengajaran. Lebih lanjut, Day juga mengungkapkan bahwa proses tersebut melibatkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, perencanaan dan praktik dengan anak-anak, dan kolega melalui setiap fase dari kehidupan pengajaran guru tersebut. Secara umum dapat dinyatakan bahwa pengembangan kompetensi merupakan proses sistematis dimana guru secara profesional dipertimbangkan mengalami peningkatan.

Tujuan utama dari proses sistematis dalam pengembangan kompetensi guru tidak lain adalah untuk peningkatan kualitas

pembelajaran yang dilakukan. Guskey (2003:750) menekankan bahwa tujuan utama dari pengembangan kompetensi adalah untuk meningkatkan hasil dan proses belajar siswa.

Dalam upaya peningkatan kompetensi guru, menurut Gunawan dan Imam (2023) komunitas belajar memiliki peran penting dalam meningkatkan profesionalisme dan mengembangkan kompetensi guru dengan menyediakan ruang untuk refleksi dan pengembangan kapasitas diri. I dalam komunitas belajar terjadi pembelajaran kolaboratif yang memungkinkan guru untuk saling memberikan umpan balik, berbagi pengalaman, dan mengevaluasi strategi pembelajaran yang digunakan (Dufour, 2004).

Dengan adanya interaksi aktif dan diskusi mendalam, guru dapat memperdalam pemahaman mereka mengenai pedagogi yang efektif dan lebih adaptif terhadap perubahan di lingkungan pendidikan. Keberhasilan optimalisasi komunitas belajar dalam meningkatkan kompetensi guru juga dipengaruhi oleh dukungan pihak sekolah, seperti

pemberian akses pelatihan, fasilitas, serta waktu yang memadai untuk berpartisipasi aktif dalam komunitas tersebut.

Beberapa model dikembangkan baik dalam konteks pengembangan kompetensi guru secara umum maupun konteks pengembangan kompetensi berkelanjutan (PKB). Lieberman (1995:593) mengklasifikasikan tiga bentuk pengembangan kompetensi guru yaitu melalui pengajaran langsung (seperti kursus, *workshop*, konferensi, dsb), belajar di dalam sekolah (seperti *mentoring*, *coaching*, penelitian tindakan, dan *peer-teaching*), dan belajar di luar sekolah (seperti *network*, kolaborasi sekolah, *partnership*, dsb).

Dalam konteks pengembangan kompetensi berkelanjutan, Kennedy (2005:236-237) menggagas model-model PKB yang dilaksanakan untuk peningkatan kompetensi guru antara lain melalui pelatihan (*training*), alur (*cascade*), pelatihan (*coaching/mentoring*), komunitas praktik (*community of practice*), penelitian

tindakan (*action research*), dan transformatif (*transformative*).

Penekanan utama dalam tulisan ini yaitu terkait dengan bentuk dan model dari pengembangan kompetensi guru yang lebih mengedepankan *networking* dan kolaborasi, yang secara khusus dilaksanakan melalui komunitas praktik atau komunitas belajar. Wenger (1998) secara mendasar menyatakan bahwa komunitas praktik merupakan pengembangan yang lebih luas dari sistem sosial pada pembelajaran. Lebih lanjut, Wenger menjelaskan bahwa komunitas praktik memperdalam keahlian mereka dengan saling berbagi topik, permasalahan, dan pengetahuan melalui interaksi yang berkelanjutan.

Dalam hal ini, komunitas praktik yang dimaksudkan terkait dengan komunitas belajar. ASCD (2000) mengungkap lima hal mendasar terkait dengan komunitas belajar profesional yang berada dalam lingkup pembelajaran orang dewasa yaitu: (1) inkuiri dan penempatan asumsi yang tergantung dari proses pembelajaran, (2) pembelajaran merupakan proses aktif yang

berlangsung sepanjang waktu, (3) pembelajaran dilaksanakan oleh pembelajar terkait dengan isu yang bermakna, (4) belajar merupakan proses eksperimen yang alami, dan (5) belajar harus dipenuhi dengan sumber yang melimpah, beragam, dan mudah diakses.

Berdasarkan asumsi tersebut, patut diperhatikan bahwa proses belajar yang terjadi tidaklah berhenti, melainkan terus-menerus sehingga dapat disebut dengan istilah pembelajaran sepanjang hayat. Oleh sebab itu, penting untuk selalu meningkatkan dan mengembangkan kompetensi bagi seorang guru dimana hal tersebut dilakukan melalui komunitas belajar.

Beberapa studi menunjukkan dampak yang signifikan terhadap pencapaian siswa terkait dengan keikutsertaan guru dalam komunitas belajar. Rentfro (2007:3) menyatakan bahwa dampak dari model komunitas belajar pada pembelajaran menjadi fenomenal dan telah diketahui secara keseluruhan. Data tersebut diperoleh dari studi tahunan yang dilakukan dengan

memberikan hasil yang signifikan pada pencapaian siswa dimana secara berkala (tiga kali setahun) kelompok kolaborasi bertemu dengan administrator (Rentfro (2007:2). Hal senada dijabarkan lebih lanjut, Aylsworth (2012:76) dalam publikasi disertasinya yang menyatakan bahwa sebanyak 7 dari 10 kelompok komunitas belajar menunjukkan adanya peningkatan dari pembelajaran siswa setelah memfungsikan program komunitas belajar, (2) tidak adanya hubungan konsisten antara partisipasi guru dalam komunitas belajar dengan tingkat kegagalan siswa, dan (3) tidak ada korelasi konsisten antara hasil belajar siswa dari pelaksanaan komunitas belajar yang efektif dengan yang tidak efektif.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan komunitas belajar yang efektif mampu memberikan dampak positif dalam pembelajaran dan pencapaian siswa.

2. Kompetensi Guru

Kompetensi yang disebutkan dalam UU No. 14 Tahun 2005 ini merupakan standar kompetensi yang wajib

dimiliki guru agar menunjang para guru dapat mengajar dengan baik dan benar.

Sedangkan guru menurut Eriadi (2002;7) adalah orang yang memberikan ilmu atau orang yang memberikan bimbingan kepada muridnya yang di dalamnya terjadi sebuah interaksi dan komunikasi antara guru dan muridnya dengan baik, baik itu terjadi secara formal atau tidak formal, langsung maupun tidak langsung.

Broke dan Stone dalam E. Mulyasa (2009;22) mengatakan bahwa kompetensi guru adalah *“descriptive of qualitative nature teacher behavior appears to be entirely meaningful...”* artinya kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara menyeluruh membentuk kompetensi dasar guru.

Lebih lanjut, Mulyasa menjelaskan bahwa guru merupakan komponen paling utama dalam sistem pendidikan secara keseluruhan yang perlu diperhatikan dengan maksimal.

Figur ini akan mendapat sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dalam komponen manapun di sistem pendidikan. Guru mempunyai peran yang sangat strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional, khususnya di bidang pendidikan, sehingga perlu dikembangkan sebagai tenaga profesi yang bermartabat dan profesional.

Guru menjadi garda terdepan sukses dan majunya pendidikan suatu negara. Guru merupakan pencetak generasi masa depan yang berkualitas, selain itu, guru memiliki peranan penting dalam mewujudkan proses pendidikan sehingga dalam pelaksanaannya guru dituntut memiliki keterampilan yang dapat menunjang diri sehingga menjadi pendidik yang berkompeten.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa pendidik memiliki beberapa kompetensi, antara lain kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian. Keempat

kompetensi tersebut saling melengkapi satu sama lain, sehingga membentuk guru menjadi pribadi yang profesional.

Pada abad 21 ini, dunia pendidikan memiliki tantangan yang sangat besar. Sehingga guru dituntut memiliki kompetensi yang sesuai dan guru harus selalu meningkatkan kompetensinya agar tidak ketinggalan zaman dan mampu menjawab kebutuhan siswa. Badan standar nasional pendidikan atau BSNP (dalam Karim & Daryanto, 2017) menjelaskan bahwa pendidikan nasional abad 21 bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, kemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya. Lebih lanjut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia paradigma

pembelajaran abad 21 ditekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerja sama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah.

Kompetensi guru abad 21 mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan literasi digital, serta kemampuan membangun lingkungan belajar yang inklusif dan berorientasi masa depan, di luar penguasaan materi ajar.

Berikut adalah elaborasi lebih lanjut mengenai kompetensi guru abad 21:

1. Kompetensi Pedagogik (Menguasai Bahan Ajar dan Proses Pembelajaran):
 - a. Merancang pembelajaran efektif yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, serta menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang inovatif.
 - b. Mengelola kelas dengan baik sehingga tercipta suasana belajar yang

- kondusif, mengelola interaksi di kelas, dan memotivasi siswa untuk belajar.
- c. Menilai prestasi belajar siswa dengan menggunakan berbagai teknik penilaian dan memberikan umpan balik yang konstruktif.
2. Kompetensi Kepribadian (sikap dan Karakter)
 - a. Berfikir kritis dan kreatif sehingga mampu berpikir secara analitis, memecahkan masalah, dan mengembangkan ide-ide baru
 - b. Integritas dan profesionalisme serta memiliki tanggungjawab dan mampu menjaga etika profesi
 - c. Keingintahuan dan semangat belajar seumur hidup sehingga selalu meningkatkan kompetensinya.
 3. Kompetensi Sosial (Berinteraksi dan Berkolaborasi)
 - a. Berkomunikasi efektif baik dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja.
 - b. Berkolaborasi dengan siswa, guru lain dan pihak lain yang terlibat dalam proses pembelajaran.
 - c. Kepemimpinan yang visioner dan mampu menginspirasi siswa dan rekan kerja.
 4. Kompetensi Profesional (Menguasai Teknologi dan Literasi Digital)
 - a. Menguasai teknologi informasi dan komunikasi yang digunakan secara efektif dalam pembelajaran, seperti penggunaan perangkat lunak, internet, dan media digital.
 - b. Literasi digital dalam proses pembelajaran dan menggunakan informasi digital secara kritis dan bertanggung jawab.
 - c. Mengembangkan pendidikan karakter melalui pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kebutuhan abad 21.
- Berdasarkan indikator tersebut di atas, dapat dinyatakan bahwa kompetensi guru dari waktu ke waktu harus selalu di

upgrade supaya dapat mengikuti perkembangan zaman dan menjawab kebutuhan siswa.

3. Tantangan Komunitas Belajar dalam Mengembangkan Kompetensi Guru

Dalam konteks pendidikan dasar, pengembangan SDM melalui komunitas belajar juga melibatkan berbagai strategi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Guskey, komunitas belajar harus berbasis pada kebutuhan nyata guru dan relevan dengan tantangan yang mereka hadapi di kelas (Guskey, 2022). Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran dalam komunitas tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga dapat diaplikasikan secara langsung dalam pengajaran sehari-hari.

Kepemimpinan sekolah juga memegang peran penting dalam keberhasilan komunitas belajar. Kepala sekolah yang memiliki gaya kepemimpinan transformasional dapat mendorong budaya kolaboratif dan inovatif di kalangan guru. Penelitian oleh Hallinger dan Wang menemukan bahwa kepemimpinan transformasional dalam komunitas belajar dapat

meningkatkan motivasi dan keterlibatan guru dalam kegiatan pengembangan profesional (Hallinger dan Wang, 2021).

Terdapat beberapa tantangan dan hambatan dalam mengimplementasikan komunitas belajar, salah satu tantangan utamanya adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru, beban kerja yang tinggi seringkali menjadi kendala dalam mengikuti kegiatan komunitas belajar. Selain itu, faktor beban kerja administratif juga menjadi tantangan dalam mengimplementasikan komunitas belajar. Untuk mengatasi tantangan ini, beberapa sekolah telah mengadopsi kebijakan pengurangan tugas administratif bagi guru yang aktif dalam komunitas belajar.

Dalam pelaksanaan komunitas belajar, dukungan pemerintah dan pemangku kepentingan sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan komunitas belajar. Program pelatihan dan sertifikasi yang diberikan oleh pemerintah dapat memperkuat efektivitas komunitas belajar dalam meningkatkan kompetensi dan profesionalisme

guru. Menurut penelitian Desimore (2022) dijelaskan bahwa kebijakan pendidikan yang mendukung pengembangan kompetensi guru memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas pengajaran di sekolah dasar. Selain itu, keberlanjutan komunitas belajar juga bergantung pada budaya sekolah, sebagaimana yang dijelaskan oleh Stoll et al (2021) bahwa sekolah yang memiliki budaya reflektif dan kolaboratif cenderung lebih berhasil dalam mengembangkan komunitas belajar yang efektif.

Keberhasilan dan efektivitas implementasi komunitas belajar bergantung pada dukungan kepemimpinan sekolah, kebijakan pendidikan, serta budaya sekolah yang mendukung pembelajaran kolaboratif.

SIMPULAN

Guru sebagai salah satu profesi profesional di bidang pendidikan menjadi salah satu komponen fundamental yang harus senantiasa meningkatkan kompetensinya secara berkelanjutan. Hal tersebut dikarenakan tujuan utama dari proses sistematis dalam pengembangan

kompetensi guru tidak lain adalah untuk peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan. Hal yang dilakukan dalam peningkatan kompetensi salah satunya terkait dengan produksi pengetahuan melibatkan kolaborasi melalui komunitas belajar.

Upaya peningkatan kompetensi guru secara utuh, baik kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial maupun kompetensi professional dilakukan secara terintegrasi dalam kinerja guru.

Efektifitas implementasi komunitas belajar dapat berjalan apabila didukung oleh faktor kepemimpinan, budaya kolaboratif dan fasilitas sehingga hambatan keterbatasan waktu dan beban kerja guru yang tinggi dapat diatasi melalui manajemen sekolah sehingga pengembangan kompetensi guru dapat berjalan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, implementasi dan optimalisasi komunitas belajar tidak hanya berdampak pada pengembangan kompetensi guru tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Guru yang kompeten akan melaksanakan tugasnya dengan professional dan mampu menciptakan pengalaman

belajar yang interaktif dan menarik bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Alfath, A., Azizah, F. N., & Setiabudi, D. I. (2022). *Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar. Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 1(2), 42–50.

<https://doi.org/10.56444/soshumdi.k.v1i2.73>.

Bicer, A. & Capraro, R. M. 2016. *Longitudinal Effects of Technology Integration and Teacher Professional Development on Students' Mathematics Achievement. EURASIA Journal of Mathematics Science and Technology Education*, 13(3):815-833, (Online), DOI: 10.12973/eurasia.2017.00645a.

Day, C.1999. *Developing Teachers: the Challenges of Lifelong Learning*. London: Falmer
European Commission. 2013. *The Teaching and Learning International Survey (TALIS) 2013: Main findings from survey and implications for education and training policies in Europe*. (Online), (<http://ec.europa.eu/dgs/educatio>

[n_culture/repository/education/library/reports/2014/talis_en.pdf](n_culture/repository/education/library/reports/2014/talis_en.pdf)).

Dufour, R. (2004). *School as Learning Community?. Educational Leadership*. 61(8), 6–11.

Eriadi, *Peranan Guru dalam Pendidikan* (Cet. II; Padang: Makalah Fak. Tarbiyah IAIN “IB” Padang, 2002)

Glatthorn, A. 1995. *Teacher development. Dalam International Encyclopedia of Teaching and Teacher Education (Second Edition)*. Anderson (Editor). London: Pergamon Press.

Gunawan, A., & Imam, I. K. (2023). *Guru Profesional: Makna dan Karakteristik. Cendekia Inovatif dan Berbudaya*, 1(2), 181–185. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i2.256>.

Guskey, T. R. 2003. *What Makes Professional Development Effective? The Phi Delta Kappan*, 84(10):748-750. (Online), <http://www.jstor.org/stable/20440475>.

Kennedy, A. 2005. *Models of Continuing Professional Development: a framework for analysis, Journal of In-service Education*, 31(2):235- 250, (Online),

<http://www.tandfonline.com/doi/pdf/10.1080/13674580500200277>.

- Lieberman, A. 1995. Practices that support teacher development: Transforming conceptions of professional learning. *Phi Delta Kappan*, 76(8):591-596. (Online), <http://www.jstor.org/stable/20405409>.
- Mulyasa. E, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Cet. VI; Bandung: Rosdakarya, 2009)
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Powers, K., Shin, S., Hagans, K. S., & Cordova, M. 2015. The Impact of a Teacher Professional Development Program on Student Engagement. *International Journal Of School & Educational Psychology*, 3(4):231-240, (Online), DOI:10.1080/21683603.2015.1064840
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (Online), ([http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UUNo142005\(Guru%20&%20Dosen\).pdf](http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UUNo142005(Guru%20&%20Dosen).pdf)).